

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT MARIA
MONTESSORI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SARIANIS

NIM. 160210079

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT MARIA
MONTESSORI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Pembimbing I,

Dra. Jamaliah Hasballah, M.A

NIP. 196010061992032001

Pembimbing II,

Putri Rahmi, M.Pd

NIDN. 2006039002

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT MARIA
MONTESSORI**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

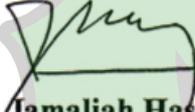
Pada Hari/Tanggal:

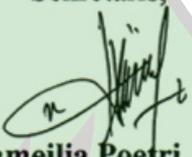
Rabu, 27 Januari 2021 M
14 Jumadil Awal 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dra. Jamaliah Hasballah, MA
NIP. 1960100619923001


Rameilia Poetri, S.Pd

Penguji I,

Penguji II,


Putri Rahmi, M.Pd
NIDN. 2006039002


Rani Puspa Juwita, M.Pd
NIP. 1990061820190332016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh
Tlp. +62651 - 77553020 Situs: www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sarianis
NIM : 150210079
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

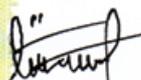
Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah dipertemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 27 Januari 2021

Yang menyatakan,




Sarianis

NIM.150210079

ABSTRAK

Nama : Sarianis
NIM : 150210079
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori
Tanggal Sidang : 27 Januari 2021
Tebal Skripsi : 58 Halaman
Pembimbing I : Dra. Jamaliah Hasballah, MA
Pembimbing II : Putri Rahmi, M.Pd
Kata kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Maria Montessori.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh. Masa usia dini merupakan masa dimana anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat. Masa ini hanya datang sekali seumur hidup yaitu pada saat anak berusia 0-6 tahun atau disebut juga dengan masa emas (*golden age*). Namun yang terjadi pada saat ini ialah masih banyak pendidik ataupun orangtua belum memahami cara yang tepat dalam mendidik anak dan tidak menyadari bahwa sesungguhnya pendidikan anak usia dini mengalami masa sensitif sejak lahir. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori serta untuk mengetahui prinsip metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori. Adapun jenis metodologi penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), pengumpulan data yang gunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mengenai pendidikan anak usia dini adalah, Montessori meyakini bahwa anak-anak mengalami *sensitive periods* dimulai sejak lahir. anak-anak memiliki pikiran yang mudah menyerap. Maria Montessori menekankan dasar pendidikan pada tiga hal yaitu pendidikan sendiri, masa peka dan kebebasan. Adapun prinsip-prinsip dasar metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori adalah Montessori memandang bahwa setiap anak unik, Montessori membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri dan menghargai perbedaan, Montessori adalah metode yang menjadikan anak sebagai pusatnya, Montessori adalah pendidikan yang melibatkan semua indra, gerakan tubuh melalui penggunaan *self-corrected didactic materials*, Montessori mendorong kebebasan yang bertanggung jawab, Montessori menerapkan kelas lintas usia (*vertical grouping*).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Serta sahabat, para tabi'in dan para penerus generasi islam yang telah membawa manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori** ". Ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang terhormat:

1. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah,MA dan ibu Putri Rahmi M. Pd, selaku Pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, bantuan, doa dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Rani Puspa Juwita M. Pd, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini beserta dosen dan para stafnya yang telah membantu dalam menyelesaikan studi ini.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Para pustakawan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia melainkan hanya milik Allah SWT semata. Jika terdapat kesalahan dan kurang penulis sangat mengharap kritik dan saran guna untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satupun akan terjadi jika tidak kehendak-Nya, semoga apa yang telah di sajikan dalam karya ini mendapat keridhaan dari-Nya dan dapat bermamfaat bagi orang lain.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

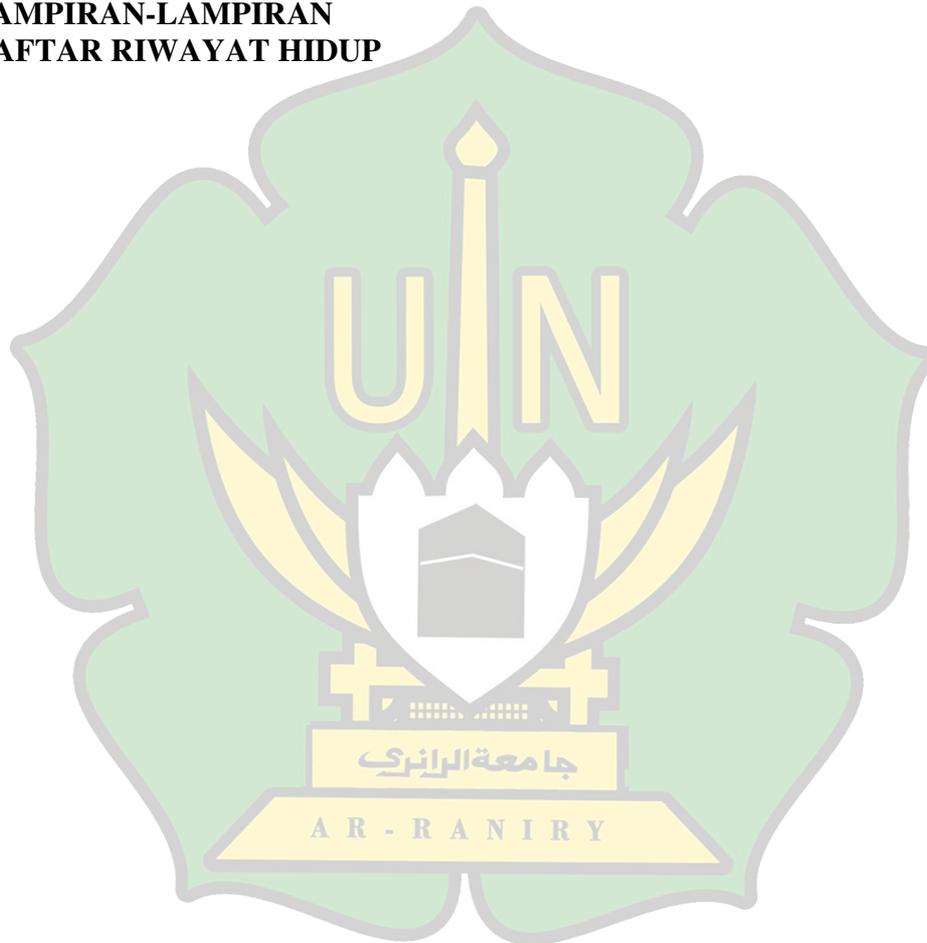
Banda Aceh, 20 Januari 2020
Penulis,

Sarianis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PENGESAHAN PERYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
3. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
4. Optimalisasi Pertumbuhan Anak Melalui Pendidikan Anak Usia dini	14
5. Fungsi Anak Usia Dini.....	14
B. Riwayat Hidup Maria Montessori	17
1. Biografi Maria Montessori	17
2. Karya-Karya Maria Montessori	18
C. Penelitian Relevan.....	19
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Data dan Sumber Data	22
C. Instrumen Pengumpulan Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data.....	25
F. Tujuan Studi Kepustakaan	26
G. Prosedur Penelitian.....	28

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	29
D. Pembahasan Hasil Penelitian	51
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Gambar Buku Data Primer
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa ini. Itulah sebabnya proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Sementara inti dari proses pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa keberhasilan dalam meraih fungsi tujuan pendidikan nasional sangat berkaitan dengan keberhasilan guru dan orangtua dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas.¹

Pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada usia 0-6 atau 8 tahun. Sedangkan menurut pakar pendidikan, pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²

Masa anak usia dini merupakan masa dimana anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat. Masa ini hanya datang

¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

² Muhammad Fadillah, *Desains Pembelajaran PAUD (Tinjauan Praktik dan Teoritik)*, (Jogjakarta: Arr-ruz Media, 2012), h.65.

sekali seumur hidup yaitu pada saat anak berusia 0-6 tahun atau disebut juga dengan masa emas (*golden age*). Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) pada usia dini. Semua perkembangan yang dimiliki anak masa sensitifnya sangat penting untuk berkembang. Untuk itu perlu adanya dukungan dari lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak.³ Manusia memiliki dimensi potensi, keunikan, dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan. Potensi yang dimiliki manusia sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya sejak manusia lahir sampai meninggal. Selain itu juga, manusia memiliki keunikan dan dinamika tersendiri yang menjadi ciri khas dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sasaran pendidikan adalah manusia, sehingga dengan tersendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia tugas pendidikan.⁴ Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum dasar merupakan suatu upaya pembinaan yang di tunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun⁵

Pendidikan anak usia dini menurut beberapa filsuf pendidikan anak usia dini diantaranya; John Locke terkenal dengan teori yang dikemukakannya, yaitu teori “Tabula Rasa” teori ini memandang bahwa anak sebagai kertas putih. Teori ini memandang bahwa pada saat anak lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup didalam lingkungan yang sangat berpengaruh

³Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 21

⁴Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)*, (Jakarta: Kencana), h.1

⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Dina , 2011), h. 15

terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna kertas putih. Warna atau isi ini sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada dilingkungannya pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak. John Locke sangat mempercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya diperlukan satu cara, yaitu mendapatkan pelatihan-pelatihan sensoris. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk kesiapan belajar (*learning readiness*). Kesiapan inilah yang mempengaruhi keberhasilan anak kelak.⁶ Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa anak-anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya ini. Jika anak memiliki kodratnya yang tidak baik, maka petugas pendidikan untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

Dewantara mendirikan taman indria untuk anak usia dini. Pandangan dewantara tentang pendidikan adalah *ing ngarso sungtuludo, ing madyo mangukarso, tut wuri handayani*. Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang. Sistem yang dipakai ialah sistem “among” dengan maksud memberi contoh kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan, dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik

⁶Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.2-3

anak menjadi manusia yang merdeka batinya, pikirannya, dan tenaganya, serta dapat menjadi pengetahuan sendiri. Filosofi (pandangan) Ki Hajar Dewantara yang dianut adalah asah, asih, dan asuh.⁷ Sedangkan menurut Montessori meyakini bahwa pendidikan dimulai sejak anak lahir. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa sangat formatil dan merupakan masa paling penting baik fisik maupun mental. Bayi yang masih kecil perlu dikenalkan pada orang-orang dan suara-suara, diajak bermain, dan bercakap-cakap agar anak dapat berkembang menjadi anak normal yang bahagia. Bayi memiliki pikiran yang aktif. Artinya, bayi bukanlah makhluk pasif yang hanya menunggu instruksi dari orang. Melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara bertahap, pola-pola perilaku ditetapkan dan kekuatan-kekuatan pikiran orang dewasa secara perlahan ditumbuhkan. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai dengan enam tahun biasanya akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa.

Maria Montessori juga meyakini bahwa tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mengalami masa peka (*sensitive periods*). Masa peka dapat digambarkan sebagai satu situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang tepat pada waktunya. Masa peka setiap anak tidak sama, namun jika masa peka telah muncul dalam diri seseorang anak, orangtua, guru, atau orang dewasa yang bertanggung jawab

⁷Anita Yus, *Model Pendidikan....*, h. 9.

terhadap pengasuhannya wajib untuk menyediakan alat-alat latihan. Alat ini akan menunjang stimulasi terhadap potensi yang edang muncul pada anak. Dasar pendidikan Maria Montessori yaitu penghargaan terhadap anak, *absorbent mind* (pikiran yang mudah menyerap), *sensitive periods* (masa peka), penataan lingkungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, pendidikan diri sendiri (*pedosentris*), masa peka, dan kebebasan.⁸

Peneliti memilih pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori. Karena Montessori meyakini bahwa pendidikan dimulai sejak lahir. Menurut Montessori dalam Hainstock, mengatakan bahwa masa usia keemasan ini adalah masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola prilakunya setiap hari.⁹ Namun yang terjadi pada saat ini ialah masih banyak pendidik ataupun orangtua belum memahami cara yang tepat dalam mendidik dan masih banyak pendidik ataupun orangtua belum menyadari bahwa sesungguhnya pendidikan anak usia mengalami masa sensitif sejak lahir.

⁸Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), h. 7-8.

⁹Elizabet G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999), h. 11.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan usia dini dimulai sejak lahir dan anak mengalami masa sensitif dan pikiran yang mudah menyerap pada anak. Namun terdapat permasalahan yang terjadi saat ini masih banyak guru atau pun orangtua masih belum memahami pendidikan yang seperti apa yang cocok untuk anak usia dini dan metode apa yang baik untuk dilakukan untuk anak usia dini, Oleh karena itu, peneliti tertarik dan menganggap penting dan ingin mengkaji tentang “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka perlu adanya pengidentifikasian masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Maksud dari pengidentifikasian masalah yaitu, agar berbagai persoalan yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, maka peneliti dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori
2. Bagaimana Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori
3. Pandangan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut para ahli

C. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini mencapai tujuan pembahasan yang diharapkan, maka peneliti membuat batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Hal ini

dilakukan karena Mengingat keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Anak Usia Dni Menurut Maria Montessori.
2. Prinsip-Prinsip Metode dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori?
2. Bagaiman Prinsip-Prinsip Metode dalam Pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montessori?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montessori.
2. Untuk mengetahui Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montessori.

E. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitian ini adalah ditinjau dari secara teoritis dan praktis, dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan hasil. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian tentang konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan nmemperkaya ilmu pengetahuan tentang kemampuan mengungkapkan bahasa anak dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pemikiran tokoh pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori yaitu sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengalaman untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini dapat menjadikan suatu referensi terhadap penelitian selanjutnya.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan/referensi oleh para calon guru terkait pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori

beserta prinsip-prinsip metode yang baik bagi anak usia dini menurut Maria Montessori

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan keraguan dalam menafsirkan beberapa istilah, penulis merasa perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam proposal ini, berikut istilah-istilah yang penulis maksudkan adalah:

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum dasar merupakan suatu upaya pembinaan yang di tunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun¹⁰ adapun pendidikan anak usia dini yang di maksud dalam penelitian ini adalah pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.

b. Maria Montessori

Maria Montessori salah satu tokoh yang sangat terkenal didunia pendidikan anak dan yang dikenal sebagai filsuf pendidikan anak. Apabila disebut nama Montessori, orang akan langsung teringat dengan taman kanak-kanak. Montessori adalah seorang dokter wanita Italia pertama. Montessori lahir di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona, pada

¹⁰ Hasan Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Dina, 2011), h. 15.

tahun 1870 reputasinya dibidang pendidikan anak dimulai setelah lulus dari sekolah kedokteran.¹¹



¹¹ Anita Yus, *Model Pendidikan...*, h. 13.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum menjelaskan definisi pendidikan anak usia dini, terlebih dahulu kita pahami pengertian pendidikan. Sebab, selama ini masih ada sebagian orang yang keliru dalam memahami makna dari pendidikan sehingga banyak terjadi kesalahan dalam penyelenggaraan ataupun pengelolaan pendidikan. Dengan memahami pengertian pendidikan dengan benar, kita akan lebih mudah dalam mendefinisikan pendidikan anak usia dini.

Kata pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, berasal dari kata dasar *educate*, yang bahasa latinnya ialah *educio*. *Educio* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.¹

Menurut konsep di atas, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi sebagaimana potensi dan bakat yang dimilikinya. Guru bertugas sebagai fasilitator yang membimbing dan

¹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jokjakarta: Ar-ruz Media, 2012), h. 63.

mengarahkan perkembangan peserta didiknya. Sedangkan pengertian pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada usia 0-6 atau 8 tahun. Menurut para pakar pendidikan, pendidikan anak usia dini ialah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, ruhani, (moral dan sipiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal²

Dengan beberapa definisi tersebut, kiranya, sudah jelas dan mengerti tentang pendidikan anak usia dini. Pendidikan di sini lebih pada mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat berkembang dengan lebih baik. Apa yang menjadi potensi maupun bakat anak dapat terdeteksi sejak dini mungkin. Dengan adanya pendidikan ini, segala potensi maupun bakat tersebut dapat dikembangkan secara maksimal.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

² Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran...*, h. 65.

Pendidikan anak usia dini juga dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seorang anak supaya dapat berkembang dengan baik dan maksimal. Menurut kurikulum 2004, pendidikan pada anak usia dini adalah dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, kemandirian maupun seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Hal ini menggambarkan bahwa semua jenis perkembangan yang anak miliki dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sejak dini.

Berikut ini adalah beberapa tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus yaitu:

- a. Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah
- b. Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orangtua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
- c. Memperiapkan anak usia dini yang kelak siap masuk pendidikan dasar.³

3. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan dunia tahun 2000 di Dakar, Senegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut

³ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran...*, h. 73.

terikat untuk melaksanakan komitmen ini. Pertumbuhan otak pada anak usia dini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama perkembangan psikososialnya.⁴

4. Optimalisasi Pertumbuhan Anak Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek: gerakan, berfikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama ataupun benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Berbagai fakta teoritis dan empiris ditunjukkan dari ilmu, fisiologi, kesehatan, sosiologi, psikologi, dan pendidikan menunjuk dalam membentuk intelegensi, kepribadian dan perilaku sosial. Anak dilahirkan dengan suatu kemampun untuk tumbuh dan berkembang, supaya tumbuh kembang berjalan secara optimal dan kelak ia menjadi orang dewasa yang berkualitas, insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani serta berguna naik bagi dirinya keluarga mapun bangsa negara.⁵

5. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting. Banyak fungsi yang dapat diambil dari proses pendidikan ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

⁴ Anwar, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Panduan Praktis bagi Ibu dan Guru (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 6-7

⁵ Anwar, *Pendidikan Anak...*, h. 12.

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Maksudnya adalah bahwa setiap anak memiliki potensi yang sangat banyak dan bervariasi, pendidikan di sini fungsinya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut supaya bisa lebih terarah dan mampu berkembang dengan optimal sehingga akan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Sehari-hari. Dengan demikian, dapat menjadi jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan yang dicita-citakannya.

- b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak merupakan bagian dari suatu masyarakat. Anak akan hidup di masyarakat dan segala kebutuhannya dapat terpenuhi melalui masyarakat pula. Masyarakat pula. Masyarakat di sini memiliki arti yang sangat luas. Setiap lingkungan sekitar di mana mereka berada itu juga merupakan masyarakat bagi dirinya dan mereka segera otomatis tidak akan bisa terlepas begitu saja dengan masyarakat. Untuk itu, fungsi pendidikan anak usia dini adalah dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil hingga yang lebih luas, seperti keluarga, sekolah, sekolah, maupun masyarakat umum di sekitarnya.

- c. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak

Dalam setiap kehidupan pasti ada suatu aturan atau tata tertib yang wajib diikuti dan ditaati, tanpa terkecuali oleh anak usia dini. Peraturan-peraturan tersebut dalam rangka untuk menciptakan kedisiplinan pada diri

seseorang. Tentunya untuk membentuk kedisiplinan pada diri seseorang tidaklah mudah, selain harus ditanamkan sejak dini, juga membutuhkan proses yang lama dan berkelanjutan. Disilah salah satu fungsi pendidikan anak usia dini, yaitu untuk mengenalkan peraturan-peraturan pada diri anak sehingga kedisiplinan akan tertanamkan pada dirinya. Misalnya, peraturan yang sederhana di sekolah ialah anak harus berangkat pagi, berpakaian yang rapi, dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

d. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Fungsi pendidikan anak usia dini yang terakhir adalah untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Hal ini tidak bisa terlepas karena memang anak usia dini adalah masanya bermain. Maka, tidak heran bahwa prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini ialah belajar sambil bermain. Artinya, pembelajaran dapat dilakukan dengan permainan-permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak tidak hanya mendapatkan materi pembelajaran, tetapi juga mendapatkan hak-haknya untuk bermain sebagaimana layaknya anak-anak seusainya. Jadi, dalam pendidikan anak usia dini bermain merupakan hal yang utama yang wajib diberikan, supaya anak dapat menikmati masa kecilnya dengan menyenangkan.⁶

⁶ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran...*, h. 73-75.

B. Konsep Riwayat Hidup Maria Montessori

1. Biografi Maria Montessori

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, kota bukit dengan pemandangan laut Adriatik, provinsi Ancona. Maria Montessori adalah anak satu-satunya dari keluarga kelas menengah. Ayahnya seorang akuntan, yang pindah ke Roma ketika dia berusia 12 tahun, dan ini artinya dia memperoleh pendidikan terbaik yang akan menyiapkannya untuk karier mengajar satu-satunya profesi yang terbuka untuk mendidik perempuan muda pada masa itu.

Perkembangan belajarnya, dia menunjukkan ketertarikan pada sains, hingga akhirnya muncul keyakinan untuk menjadi dokter. Alih-alih menjadi guru sesuai keinginan orang tuanya, Maria menolak tegas perintah ayahnya, lalu mendaftar sekolah kedokteran di Universitas Roma dan akhirnya berhasil masuk sekolah kedokteran pada tahun 1890, Maria akhirnya lulus dan menjadi perempuan pertama bergelar "*Doctor Of Medicine*" di Italia.⁷

Untuk mengembangkan metode intervensi dini bagi anak-anak dari kalangan bawah dan anak-anak tunagrahita. Pada tahun 1898, Montessori melakukan penelitian pada anak-anak tunagrahita yang pada zaman tersebut dianggap idiot atau memiliki keterbelakangan mental sehingga tidak dapat dididik, Montessori melakukan pengamatan mendalam untuk mengetahui metode yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan murid-muridnya dalam kemandirian dan juga dibidang akademik. Montessori menciptakan lingkungan yang berbeda bagi murid-muridnya sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki

⁷Brinton Lesley, *Montessori Play and Learn*, (Yogyakarta: B First 2017), h. 2-3.

pengalaman baru. Maria Montessori menekankan bahwa setiap anak berkembang dengan caranya sendiri-sendiri. Montessori mengajarkan orang-orang untuk mengamati setiap tingkah laku anak-anak bahkan sesuatu yang di anggap tidak penting untuk menginterpretasikan kebutuhan belajar mereka sehingga dapat diberikan stimulasi yang tepat untuk memaksimalkan kemampuan mereka.⁸

Maria Montessori Meninggal di Belanda pada tahun 1952. Setelah meninggal, pergerakan metodenya masih terus berlanjut. Pada awal 1960-an perkembangan metode Montessori memuncak dan ada ketertarikan dunia akan gagasannya. Hal ini menunjukkan tren positif dan terus berlanjut hingga sekarang. Di Amerika Serikat pada awal tahun 1990 ada lebih dari empat ribu sekolah Montessori. Begitu pula di Inggris, perkembangan dan ketertarikan Montessori sangat cepat dan berlanjut. Ekspansi ini tidak bisa dibantah akan tetap berkembang pada masa mendatang karena program pelatihan Montessori telah dimulai di seluruh dunia.⁹

2. Karya-Karya Montessori

Adapun beberapa karya-karya Montessori sebagai berikut:

- a. *The Montessori Method: The Origin of an Educational Innovation Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method.*
- b. *Il Metodo della pedagogia scientifica* (1909).
- c. *Antropologia pedagogica* (1910)

⁸Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintang Sari dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2018), h. 17.

⁹Brinton Lesley, *Montessori Play...*, h. 10.

- d. *Dr. Montessori Oun Handbook* (1914)
- e. *L'autoeducazione nelle scuole elemetarii* (1916)
- f. *The Chlid in the Church* (1929)
- g. *Il segreto dell'infanzia* (1938)
- h. *Formazione dell'Uomo* (1949)
- i. *The absorbent mind* (1949; Bahasa italia: *La mente del bambino* 1952)
- j. *L'Educazione e Pace* (1949:1972)
- k. *De L'Enfant a l'Adolescent* (1948).¹⁰

C. Penelitian Relevan

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori. Sementara itu ada penelitian terdahulu yang dekat atau yang sejalur dengan yang penulis kaji, antara lain:

1. M. Agung Hidayatullah yang berjudul “Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori” Hasil penelitian Agung menjelaskan bahwa Montessori menganggap bahwa lingkungan sebagai kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan yang menyenangkan dalam konteks PAUD adalah segala sesuatu, baik makhluk hidup maupun benda mati, di sekitar anak yang dapat membuatnya senang, bersuka hati, dan terbangkitkan rasa senangnya, Montessori mencirikan lingkungan menyenangkan itu dengan ketersediaan dan kemudahan akses, kebebasan

¹⁰Jamiluddin Usman, Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparati Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan Maria Montessori, *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 1 Juni 2018, h. 157.

bergerak dan memilih, penuh tanggung jawab personal, nyata dan alami serta indah dan selaras. Implikasinya, perlengkapan di PAUD sebaiknya tidak sulit dijangkau anak dan selalu ada ketika dibutuhkan.¹¹

2. Indah Fajarwati, yang berjudul “ Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Indah Fajarwati menjelaskan dalam penelitiannya yaitu, Montessori berpendapat bahwa perkembangan anak-anak harus diamati, pendidikan dan pengajaran harus wajib sesuai dengan perkembangan anak. Konsep Montessori dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari perspektif pendidikan islam dalam konteks Al-Qur’an dengan tegas disebutkan bahwa tindakan apapun yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah SWT yaitu yang meliputi aspek manusia seperti tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Dan pendidikan islam harus sejajar dengan pandangan islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia akal nya, perasaanya, dan ilmunya.¹²

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas, terlihat ada beberapa penelitian yang juga meneliti tentang pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori. Akan tetapi kajiannya berbeda dengan yang penulis teliti. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan penelitian tentang pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.

¹¹M. Agung Hidayatulloh, Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1. April 2014, h. 153

¹²Indah Fajarwati, Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, h. 48.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian peneliti terdahulu.¹ Menurut Sumadi, penelitian *library research* ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel, tulisan-tulisan tertentu, dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan judul penelitian.² Penelitian ini digolongkan ke *library research* karena penelitiannya mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dalam buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori Maria Montessori. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi, baik itu berupa buku-buku ataupun dari sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji baik itu data primer maupun data sekunder.³ Jadi, penelitian kepustakaan (*library research*) yang penulis maksud adalah mengumpulkan data-data dari buku-buku karangan

¹ Etta Mamang Sagadji & Sopia MM, *Metologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 28.

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), h. 18.

³ Nazir Mohammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 65.

Maria Montessori yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dari sumber-sumber lainnya.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis*, yang dimaksud dengan pendekatan *historis* yaitu penelaahan dokumen atau sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis⁴ Tujuannya yaitu untuk melakukan rekonstruksi terhadap gejala masa lampau secara sistematis dan akurat, guna menjelaskan fenomena masa yang akan datang. Di sini peneliti juga melakukan interpretasi, artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan tentang pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.

B. Jenis data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa tekstual atau konsep-konsep. Karena dalam penelitian ini sebagaimana telah disebutkan di atas termasuk kedalam jenis kajian kepustakaan. Sumber data merupakan subyek dari mana data-data penelitian bisa diperoleh. Sumber data penelitian ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), sumber data

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 252.

⁵Adnan Mahdi, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 132.

primer itu sendiri adalah berupa buku, laporan hasil penelitian dan tulisan-tulisan karya pakar dan peneliti yang original (asli). Buku dan tulisan-tulisan yang dikategorikan primer yaitu digarap oleh penulis yang langsung mengamati dan mengalami sendiri suatu peristiwa atau percobaan untuk kemudian mendeskripsikan semacam teori. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karangan Maria Montessori, yang berjudul “Metode Montessori; panduan wajib untuk guru dan orangtua didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain).⁶ Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, atau juga bisa diartikan sebagai buku-buku dan tulisan-tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik dan ulasan mengenai hasil penelitian. Sumber data sekunder hanya sebagai pendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penyusunan skripsi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu pendidikan anak usia dini menurut menurut Maria Montessori.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet.Ke-8*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

C. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa sebagai alat instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu menganalisis, memotret, bertanya, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dengan kata lain penelitalah yang akan menjadi instrumen utama penelitian.⁷ Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data yang kemudian menginterpretasi data yang telah terkumpul. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar hasil penelitian akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, jurnal, artikel, dan sebagainya. Juga data yang penulis kumpulkan dalam penulisan ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sangat penting bagi penulis sebagai kerangka pemikiran dan juga sebagai konsepsi penelitian. Begitu pula dengan data yang pada dasarnya

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 13.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 308.

sama dengan data primer, namun data sekunder bukanlah faktor penentu bagi pemikiran penulis, terutama dalam menentukan kerangka dasar pemikiran langkah pembahasan. Akan tetapi hanya berfungsi sebagai referensi agar wawasan latar belakang masalah lebih detail dan akurat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Dalam analisis data ini data yang dikumpulkan dari sumber kajian pustaka ini ditelaah, kemudian data yang diolah tersebut disajikan dan dianalisis, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

1. Reduksi Data

Tahapan pertama peneliti menggunakan cara reduksi data. Data yang di peroleh di lapangan dicatat secara teliti dan rinci.⁹ Reduksi data dilakukan untuk menghindari penumpukan data dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola, membuang yang tidak perlu, hingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Memilih hal-hal yang pokok terlebih dahulu, fokus pada hal-hal penting. Dalam penelitian ini data yang dipilih adalah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.

⁹Hamzah Amir, *Metodologi Penelitian Kepustakaan (library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 62.

2. *Display Data*

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan menampilkan data atau *display data*.¹⁰ Dengan menampilkan data, maka akan mempermudah peneliti dalam memahami hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, lalu disajikan dan diuraikan.

3. *Content Analysis*

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.¹¹ Analisis data diharapkan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang kemampuan mengungkapkan bahasa anak menurut pandangan Maria Montessori yang belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas dan tergambar.

Jadi, analisis data yang penulis maksud adalah mengolah data yang sudah terkumpul dan kemudian menganalisis serta menyimpulkan sehingga dapat memecahkan masalah yang diteliti.

F. Tujuan Studi Kepustakaan

Peneliti akan melakukan penelitian studi kepustakaan, studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian studi literatur dan hasil penelitian

¹⁰ Hamzah Amir, *Metodologi Penelitian...*, h. 62.

¹¹ Afifuddin dan Sabeni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.145

sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan suatu teori tersebut. Studi kepustakaan yang dilakukan bertujuan untuk:¹²

1. Menemukan suatu masalah untuk diteliti. Adapun masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.
2. Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu dengan melihat keadaan di lingkungan sekitar, berupa buku-buku dan jurnal terkait dengan konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.
3. Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti memahami beberapa teori yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.
4. Untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan variabel penelitian tercermin dalam masalah-masalah yang dipecahkan. Peneliti menguraikan konsep pendidikan anak usia dini dan prinsip-prinsip metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.
5. Memperdalam ilmu pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti. Melalui penelitian ini penulis dapat memperdalam pengetahuan tentang konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.
6. Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Yaitu mendeskripsikan dan menganalisis

¹² Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontenporer*, Jakarta: Grfindo Persada, 2004), h. 152.

buku dan jurnal yang terkait dengan konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian kajian kepustakaan ini adalah yang pertama, mengumpulkan beberapa jurnal, dan buku berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti. Adapun tahap mengumpulkan data adalah mencari ide, tujuan umum, dan kesimpulan dari buku, kedua, membaca dan menelaah data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Ketiga, menyatukan hasil yang sudah ditelaah menjadi suatu ringkasan agar menjadi point penting dengan menganalisa permasalahan dalam penelitian guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca.

Prosedur penelitian Ini menggunakan langkah-langkah yang dipakai untuk mendapatkan informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah dalam penelitian, sesuai dengan prosedur penelitian, agar mengambil kesimpulan tidak diragukan lagi. Dalam prosedur penelitian ini ada beberapa tahapan yang perlu dipersiapkan oleh peneliti, maka tahap-tahap yang dilakukan penelitian ini ialah, tahap persiapan penelitian meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, konsultasi (bimbingan), pelaksanaan penelitian meliputi pengumpulan data, membatasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti, menentukan tujuan dan manfaat penelitian.¹³

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 177.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disajikan adalah berupa konsep pendidikan anak usia dini dan prinsip-prinsip metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori yang diperoleh dengan teknik membaca kalimat atau paragraf dan mencatat. Kemudian mendeskripsikan hasil Penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori

Montessori mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dinamis di mana anak-anak berkembang menurut “ketentuan-ketentuan dalam” dari kehidupan mereka, dengan, “kerja sukarela” mereka ketika di tempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri. Menurut Montessori anak-anak alamiah dan secara energik berusaha untuk mencapai kemandirian fungsional. Sebuah dorongan yang melekat, yang oleh Montessori disebut “dorongan Tuhan” merangsang anak menuju untuk aktivitas diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung pertumbuhan, yang mengantar kepada perkembangan lebih lanjut dan kemandiri yang besar. Bagi anak-anak, kemandirian (indenpendensi) berarti bebas untuk melakukan hal-hal yang membuat mereka bebas dari campur tangan orang dewasa. Bagi anak, kemandirian berarti mampu “melakukannya sepenuhnya oleh dirinya sendiri. Montessori menyadari bahwa intervensi yang tepat diperlukan pada saat-saat tertentu, tetapi harus dikurangi secara bertahap ketika anak-anak telah semakin mandiri. Kemandirian, yang didasarkan pada kebebasan untuk menjadi aktif

sendiri, merupakan fondasi bagi nilai-nilai ketekunan pada sebuah tugas, ketahanan dalam mengerjakan sesuatu hingga ia dapat dikerjakan dengan benar, dan kepuasan pada sebuah pekerjaan yang dikerjakan dengan baik. Semua kualitas yang diharapkan dari dalam diri seorang dewasa yang mandiri yang memiliki rasa penilaian diri yang tinggi.

Filsafat pendidikan dari Montessori memerlukan sebuah perumusan-perumusan kembali dan definisinya tentang sekolah. Dia mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lingkungan yang disiapkan dimana anak-anak mampu untuk berkembang secara bebas, dalam kecepatan mereka sendiri, tidak terhambat dalam pengeluaran secara spontan kemampuan-kemampuan alami mereka. Lingkungan yang disiapkan dari sekolah tersebut memungkinkan anak-anak, melalui kegiatan dengan serangkaian bahan-bahan pembelajaran yang bersifat mengoreksi-diri, untuk melatih dan mengembangkan indra-indra dan pemikiran mereka dan untuk mencapai kemandirian yang lebih besar.¹ Menindaklanjuti pemikiran Maria Montessori terhadap anak cacat mental, maka ia mendirikan *casa dei bambini* atau rumah anak di daerah kumuh di Roma pada tahun 1907. Lingkungan sekolah ini diperuntukkan untuk anak usia dini di bawah usia 5 tahun dengan filosofi ingin memberikan lingkungan yang hangat dan nyaman untuk anak belajar dengan prinsip kebebasan sesuai minat anak terhadap kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada keterampilan sehari-hari pada anak.. Terkait dengan setting lingkungan sekolah, Montessori sependapat dengan piaget, dimana lingkungan

¹ Maria Montessori, *Metode Montessori (Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Terj: Ahmad Lintang Lazuardi), (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 75-76.

merupakan kunci utama aspek pembelajaran anak. Lingkungan menurut Maria Montessori haruslah menyenangkan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seorang individu untuk berkembang maksimal. Kebebasan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya akan sedikit-demi sedikit mengungkapkan petunjuk dari setiap tahap perkembangan anak kepada guru atau pendidik dapat menjadi acuan seorang pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang pada anak.²

Dasar pendidikan Maria Montessori menekankan pada tiga hal yaitu pendidikan sendiri, masa peka dan kebebasan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Sendiri (*Pedocentris*)

Menurut Montessori anak-anak memiliki kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan aktivitas daripada sekedar dibaur atau dimanja. Anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang. Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri.

b. Masa peka

Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika masa peka datang maka anak harus segera difasilitasi

² Agung M Hidayatulloh, Lingkungan yang Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol .8, No. 1, April 2014, h .143

dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi munculnya masa peka dalam diri anak.

c. Kebebasan

menjadi hal penting dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini menurut Montessori. Dalam pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya, dan berbuat sesuatu. Dalam dunia orang dewasa, indra penglihatan mendominasi di antara indra-indra lainnya dan sangat mudah untuk melupakan peran kunci dari semua yang dimiliki indra dalam perkembangan anak-anak. Bagi anak kecil, indra adalah alat pembelajaran alamiahnya.³

Tujuan utama pendidikan Maria Montessori adalah mempersiapkan anak mengarungi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berlandaskan kondisi alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas. Montessori berpendapat bahwa alam lah yang sangat berpengaruh dan mencantumkan perkembangan anak, dari alam pulalah yang menjadi tujuan pendidikan Montessori yaitu mengembangkan potensi anak secara optimal.⁴

³Masyrofah, Model Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2017, h. 107-108.

⁴Indah Fajarwati, Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia dini, *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1 Juni 2014, h. 43.

a. Montessori Sebagai Dokter dan pendidik.

Pendidikan Montessori di jurusan kedokteran di Universitas Roma mengenalkannya pada metode ilmiah dan pentingnya pengamatan (observasi) klinis terhadap pasien. Unsur-unsur ini kemudian menjadi sangat penting dalam pengembangan metode Montessori. Pijakan Montessori pada metode ilmiah ilmiah menyebabkan dia memulai karyanya di bidang pendidikan dari sebuah landasan di bidang-bidang yang terkait langsung dengan dengan kedokteran, seperti fisiologi, anatomi, dan patologi. Dia kemudian meluaskan cakupan ilmiahnya hingga mencakup ilmu-ilmu sosial, seperti psikologi dan antropologi. Penting untuk dicatat bahwa Montessori berusaha menciptakan sebuah pedagogi ilmiah yaitu sebuah metode pendidikan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan (sains).

Dalam usaha untuk mengembangkan “pedagogi ilmiah” Montessori merancang metodenya dan mengoperasikannya dari apa yang dia anggap sebagai metode ilmiah. Akan tetapi, penting untuk menganalisis definisi dari ilmu pengetahuan (sains). Montessori menafsirkan sains sebagai sebuah metode dalam mengungkap kebenaran-kebenaran tersebut telah terungkap, mereka akan disempurnakan. Ilmu pengetahuan, baginya bukan suatu metode pencarian yang kritis dan relativistis, tetapi menyediakan sarana untuk menemukan kebenaran.

Montessori menasehati para pendidik bahwa penemuan ilmiah yang dihasilkan secara empiris merupakan alat untuk mencapai sebuah tujuan alat interpretasi dan bukan tujuan itu sendiri. Para pendidik menggunakan ilmu pengetahuan sebagai sebuah corak penelitian dan penassiran, tetapi tidak menjadi

terbatasan oleh keharfiahan ilmiah atau empiris. Sebagai contoh, dia mengatakan bahwa pengukuran terhadap anak-anak digunakan untuk merancang meja-meja yang sesuai yang dapat memperbaiki kebengkokan tulang belakang. Akan tetapi, keharfiahan ini memiliki konsekuensi membatasi anak-anak pada meja-meja yang dirancang secara ilmiah, tetapi kaku tidak dapat digerakkan, yang membatasi kebebasan mereka bergerak.

Penekanan Montessori pada pengamatan klinis mengantarannya pada salah satu prinsip pendidikannya yang paling penting yaitu kebebasan anak untuk beraksi untuk menacapai pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri. Jika pengamatan klinis harus menjadi sumber dari data-data yang valid tentang perilaku anak-anak, ia harus bebas dari pembatasan-pembatasan orang dewasa yang tidak perlu sehingga anak-anak dapat beraktivitas atau berkegiatan menurut kebutuhan-kebutuhan dan ketertarikan-ketertarikan mereka sendiri. Bagi Montessori, pengamatan klinis dan pendidikan anak usia dini harus dipadu oleh prinsip "kebebasan para murid dalam manifestasikan-manifestasikan spontan mereka"

Bagi Montessori kebebasan anak berarti kebebasan seorang anak merupakan cara dan sarana dalam mengkaji anak, yang pada gilirannya memberi informasi kepada pendidik tentang perilaku dan proses pembelajaran dari anak-anak. Begitu penting informasi tersebut sehingga pendidik dapat menggunakan informasi tersebut untuk merancang sebuah lingkungan pembelajaran yang menyediakan bahan-bahan dan kesempatan-kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan tersebut dalam sebuah cara yang edukatif.

Sementara Montessori menciptakan lebih banyak jalan pendidikan yang dapat dilalui anak-anak, perlu ditanyakan bahwa siapa pun yang mengontrol lingkungan di mana pembelajaran berlangsung berarti dia telah memerikan batasan pada kebebasan tersebut.⁵

b. Watak Anak sebagai seorang Pembelajar.

Meskipun menganggap metodenya sebagai ilmiah, konsep Montessori tentang watak anak bersifat spiritual, bahkan hampir metafisik. Dia mengklaim bahwa anak ketika lahir, memiliki sebuah daya psikis, sebuah pengajar dalam diri yang merangsang pembelajaran. Anak-anak memiliki daya interior untuk menyerap dan mengasimilasi banyak unsur dari sebuah kebudayaan yang kompleks tanpa pengajaran langsung. Daripada menjangkau ke dalam wilayah spiritual tersebut untuk mendeskripsikan watak anak-anak, Montessori berusaha untuk meninggalkan teori-teori filsafat yang abstrak menuju penggunaan metode ilmiah untuk mengungkap pola-pola perkembangan anak. Dengan melakukan hal ini, Montessori dapat menyusun sebuah lingkungan pendidikan dan sebuah rangkaian proses pengajaran yang sepenuhnya mengaksentuasi pola-pola pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Bagi Montessori, proses pendidikan mencakup dua unsur kunci yang sangat penting. Anak secara individu dan lingkungan. Unsur primernya adalah keadaan fisiologis dan mental dari anak secara individu, yang memberinya kekuatan untuk beraktivitas. Sebagai sebuah entitas biologis yang riil, anak memiliki sebuah badan, sebuah struktur fisiologis yang tumbuh dan berkembang. Akan tetapi, tiap-

⁵ Maria Montessori, *Metode Montessori...*, h. 86-71.

tiap anak juga memiliki sebuah jiwa spiritual, sebuah bentuk psikis yang memanifestasikan dirinya sendiri. Lingkungan, sebagai unsur sekunder, menyediakan milieu yang penting dimana manusia berkembang. Sementara lingkungan yang ditempati anak dapat memengaruhi perkembangan, ia tidak dapat menciptakan keadaan fisik dan mental yang primer dari seorang manusia. Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan di mana dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang bawa sejak lahir. Pendidikan dengan demikian adalah sebuah proses kolaborasi dengan watak anak dan tahap-tahap perkembangannya.

Melalui interaksi dan keterlibatan mereka dengan lingkungan, anak-anak beradaptasi dengan benda-benda dan situasi-situasi yang mereka dapati di lingkungan tersebut. Kekuatan-kekuatan fisiologis dan psikis dari anak-anak menggerakkan mereka pada aktivitas yang bebas dalam mengeksplorasi lingkungan. Interaksi-interaksi ini dan informasi atau pengetahuan yang mereka peroleh kemudian masuk ke dalam dan menjadi bagian diri, pengalaman, dan jaringan konseptual dari anak. Ini sebagai keharusan bahwa anak-anak dibebaskan untuk beraksi pada lingkungan mereka. Kebebasan aktivitas mereka akan mengungkap petunjuk-petunjuk tentang perkembangan anak kepada pendidik, mengantar kepada penemuan-penemuan yang memungkinkan untuk merancang sebuah metode pengajaran.

Tidak seperti para pendidik konvensional yang meyakini bahwa anak-anak membutuhkan para orang dewasa untuk membentuk ketertarikan-ketertarikan mereka mereka. Montessori berpendapat bahwa anak-anak secara alami memiliki sebuah kemampuan yang kuat untuk berkonsentrasi. Akan tetapi, kunci untuk

melatih aktivitas diri ini berasal dari sumber-sumber yang ada di dalam dan bukan yang ada di luar diri anak. Ketika mereka benar-benar tertarik dalam kegiatan mereka, anak-anak akan memusatkan perhatian dan energi mereka pada kegiatan tersebut. Mereka akan bertahan dan terus beraktivitas hingga mereka menguasai tugas tersebut dengan baik.

Montessori menolak konsep bahwa anak-anak secara melekat bersifat kacau dan membutuhkan disiplin luar yang kuat untuk mengendalikan mereka. Dia menolak dengan keras pengertian bahwa anak-anak harus di dorong untuk belajar dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Montessori mendapati bahwa, bukannya bersifat kacau, anak-anak sesungguhnya mengharapkan ketertiban dan sangat memilih untuk berada dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Montessori meyakini bahwa, bukannya menurunkan kebebasan, struktur sesungguhnya meningkatkan kebebasan anak. Dalam sebuah lingkungan pembelajaran yang terstruktur, ide-ide tentang letak dan ruang dan pengharapan-pengharapan dengan jelas dikenali oleh anak-anak untuk. Furnitur dan perlengkapan-perengkapan lain di ruang sekolah dibuat untuk mereka dan disesuaikan dengan ukuran mereka, daripada paksakan pada mereka. Jika perlengkapan dan bahan-bahan pembelajaran diletakkan di sebuah tempat yang terjangkau, seorang anak akan berusaha memastikan bahwa penempata mereka akan tetap terjangkau dengan mengembalikan mereka, ke tempat semula secara tertib.

Lebih lanjut, anak-anak menjadi bersemangat untuk menguasai keterampilan-ketrampilan baru. Dengan inisiatif mereka sendiri, mereka akan

bertahap pada tugas tersebut dan terus mengulang-ngulangnya hingga mereka dapat menguasainya dengan baik. Anak-anak menyadari bahwa penguasaan keterampilan-kerampilan praktis, seperti misalnya mengikat tali sepatu, memasang kancing baju, dan memasang kaus kaki dan sepatu, tanpa bantuan orang dewasa, akan memberikan mereka kebebasan kemandirian. Montessori menyimpulkan bahwa anak-anak tidak harus dipaksa untuk belajar, dan jika diperbolehkan untuk memilih di antara jenis-jenis pekerjaan dan permainan akan cenderung memilih jenis yang sebelumnya. Dalam iklim pembelajaran semacam itu, penghargaan dan hukuman buatan tidak hanya dibutuhkan bahkan dapat mengganggu proses pembelajaran.⁶

c. Tahap-tahap perkembangan anak.

Metode montessori bersandar pada prinsipnya bahwa pendidikan seorang anak harus muncul dan bertepatan dengan tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri. Montessori meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan; masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik.

Bagi Montessori tiga tahap perkembangan manusia merupakan sebuah peristiwa “kelahiran kembali” di mana satu fase dalam rangkaian perkembangan secara dramatis mengalir menuju fase berikutnya. Montessori mengidentifikasi tiga periode perkembangan utama: *pertama*, dari lahir hingga usia enam tahun (tahanpan “otak penyerap”); *kedua*, dari usia enam hingga dua belas tahun; *ketiga* dari usia dua belas hingga delapan belas tahun. Tahap pertama dari Montessori

⁶ Maria Montessori, *Metode Montessori...*, h. 72-74.

yaitu periode “otak penyerap” selanjutnya dibagi lagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan tiga dan dari tiga tahun hingga enam tahun. Selama tahap pertama tersebut, anak-anak, melalui eksplorasi-eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa, dan mulai masuk ke dunia lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka. Selama periode kedua, bersamaan dengan masa kanak-kanak, dari usia enam tahun hingga dua belas tahun, keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang telah muncul dan masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan. Periode ketiga, dari usia dua belas hingga delapan belas, bersamaan dengan masa remaja sedang menuju kematangan yang sempurna. Periode ketiga dibagi lagi menjadi dua subfase, usia dua belas hingga lima belas dan lima belas hingga delapan belas.

Meskipun Montessori mengembangkan sebuah cara atau aturan pendidikan untuk tiap-tiap dari ketiga bidang perkembangan utama ini, buku *the Montessori Method* berfokus pada “periode-periode sensitif,” yang masuk dalam periode “otak menyerap.” Penggunaan istilah “penyerap” mencerminkan keyakinan Montessori bahwa anak-anak dalam tahap ini terlibat terutama dalam penyerapan kesan-kesan dan informasi-informasi indrawi dari lingkungan mereka. Dorongan untuk penyerapan ini digerakkan oleh dorongan dalam diri anak untuk memperoleh pengetahuan ini untuk pengembangan diri dan untuk membangun kemandirian. Karena muatan pengetahuan yang dapat diserap sangat bergantung pada kemungkinan-kemungkinan pembelajaran yang terdapat di lingkungan anak, sangat penting untuk menyiapkan atau menyusun lingkungan yang mengandung

banyak kemungkinan pembelajaran. Ketika mengeksplorasi lingkungan, informasi yang diserap oleh anak-anak di tata ke dalam otak. Di seputar titik-titik sensitivitas. Titik sensitivitas ini terkait dengan daya-daya kemampuan untuk mengukur jarak, membuat perbandingan, dan mengembangkan bahasa. Titik sensitivitas ini merangsang anak-anak untuk mengidentifikasi sebuah tugas, jenis pekerjaan tertentu, dan untuk melakukan serangkaian aksi dalam waktu yang mencukupi untuk mengantarnya kepada penguasaan yang baik. Maka, sebuah hubungan terbentuk antara titik sensitif dan otak dan aksi yang dilakukan.

Periode dari “otak menyerap” dbagi menjadi menjadi fase awal dari usia satu hingga tiga tahun. Ketika otak anak berfungsi secara tak sadar dan pembelajaran dihasilkan interaksi dengan dan respon terhadap rangsangan lingkungan. Selama periode penting ini, anak-anak mulai membangun kepribadian dan kecerdasan mereka sendiri melalui aktivitas-aktivitas mereka dalam mengeksplorasi lingkungan dan kesan-kesan yang mereka rasakan aktivitas-aktivitas tersebut. Anak-anak mulai memperoleh bahasa dan kebudayaan dari lingkungan mana mereka dilahirkan. Selama fase berikutnya, dar usia tiga hingga enam tahun, anak menjadi semakin sadar dan terarah dalam aktivitas-aktivitas mereka dalam mengeksplorasikan lingkungan. Montessori mencirikan fase kedua “otak penyerap” ini sebagai “penyempurnaan konstruktif,” di mana anak, melalui kegiatan mandiri mereka berurusan secara sadar dan bebas dengan lingkungan. Penggunaan istilah “konstruktif” mungkin terdengar mirip dengan pendekatan konstruksionis masa-kini dalam masalah kurikulum di mana anak-anak

mengkonstruksi, atau menciptakan, pengetahuan mereka sendiri dan konsep mereka sendiri tentang realitas melalui interaksi dengan lingkungan.

Bagi Montessori, yang dimaksud interaksi-interaksi anak bukanlah aktivitas-aktivitas yang bersifat acak dan tidak terarah, tetapi aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang diperlukan untuk membangun kemandirian.⁷

d. Kurikulum Montessori

Kurikulum yang ditekankan Montessori dalam buku *The Montessori Method* adalah kurikulum selama periode otak menyerap, yaitu enam tahun pertama kehidupan. Rancangan kurikulumnya dibentuk oleh beberapa sumber. Pandangannya tentang pedagogi ilmiah, pengaruh dari Itard dan Seguin, kerjanya dengan anak-anak dengan gangguan mental, dan penerapan ide-idenya pada pendidikan anak normal. Montessori meyakini bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan yang sejati, yang melibatkan informasi dari ilmu-ilmu kedokteran dan antropologi dan pengamatan klinis terhadap anak-anak. Riset Montessori tentang pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, fisik, mental, dan psikologis. Mengantarkannya kepada karya dari dua orang dokter Prancis yaitu Itard dan Seguin. Mereka mengadaptasi dan merumuskan kembali ide-ide mereka, khususnya bahan-bahan yang dikembangkan oleh Seguin, untuk pendidikan anak-anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus. Hal ini sangat signifikan yang mendorongnya menerapkan ide-idenya ke dalam pendidikan umum adalah bahwa bahan yang digunakan untuk anak-anak dengan kecacatan tersebut dapat diterapkan pada anak-anak normal dapat menggunakan

⁷ Maria Montessori, *Metode Montessori ...*, h. 78-81.

bahan-bahan inti dalam “pembelajaran sendiri” mereka sendiri yang bersifat inisiatif sendiri dan arahan sendiri. Bagi anak normal, bahan pembelajaran tersebut mengontrol setiap kesalahan, dan anak bekerja memperbaiki kesalahan-kesalahannya hingga tugas tersebut dapat dilakukan dengan benar.

Selama berbagai tahap dari karyanya yang mengantar pada penerbitan buku *The Montessori Method*, Montessori merancang kurikulum dasarnya. Sebagaimana telah dibahas, agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut perlu ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan ketrampilan-keterampilan hidup sehari-hari, pelatihan indra, bahasa matematika dan perkembangan fisik, sosial, dan budaya secara umum.⁸ Montessori menyatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan yang sejati, yang melibatkan informasi dari ilmu kedokteran antropologi dan pengamatan klinis terhadap anak-anak.

1. Keterampilan-ketrampilan praktis sehari-hari

Salah satu tujuan penting dari filosofi Montessori adalah agar anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Menjadi bebas berarti bahwa seseorang memiliki daya, keterampilan, untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup. Bagi anak-anak, kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan

⁸ Maria Montessori, *Metode Montessori ...*, h. 83-84.

keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan mereka, untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari. Keterampilan-keterampilan praktis ini mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sehari-hari sebagai anggota sebuah keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, beres-beres setelah makan), tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi). Dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Tercakup dalam kehidupan sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis, seperti misalnya keterampilan motorik, berjalan dan bernapas. Dengan mencoba-coba dan mengulang-ngulang, mereka belajar untuk bertahan dengan keterampilan tertentu sehingga mereka berhasil menguasainya dengan baik. Melalui kegiatan-kegiatan praktis sehari-hari, anak-anak mengembangkan koordinasi otot belajar untuk menguasai sebuah tugas.⁹

2. Keterampilan-keterampilan indra

Bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan sensoris (indra) dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra. Dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan dirancang secara khusus, anak-anak belajar untuk menata, mengelompokkan dan membandingkan kesan-kesan yang datang pada indra dengan menyentuh, melihat, membau, merasa, mendengar, dan meraba sifat-sifat fisik dari benda-benda di lingkungan. Keterampilan indrawi mencakup

⁹ Maria Montessori, *Metode Montessori...*, h. 84.

keterampilan-keterampilan yang terkait dengan suara dan kemampuan untuk membedakan antara nada-nada suara, yang terkait dengan penglihatan dan kemampuan mengenali dan membedakan warna-warna dan yang terkait dengan sentuhan dan kemampuan untuk merasakan tekstur, kelembutan, kekerasan, kedinginan, dan kehangatan. Ada lagi alat-alat dan bahan-bahan pembelajaran khusus yang digunakan, misalnya *slinder-slinder*, lonceng-lonceng nada, balok-balok tumpuk, bahan-bahan dengan beragam warna, dan sebagainya. Kegiatan pelatihan indra Montessori memiliki tiga target hasil *pertama*, meningkatkan kemampuan indra anak-anak dengan melatih daya diskriminasi mereka, *kedua*, meningkatkan fungsi-fungsi indra secara umum, *ketiga*, membangun kesiapan anak-anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih rumit.¹⁰

3. Keterampilan bahasa

Montessori meyakini bahwa bahasa, sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia, adalah kekuatan manusia yang mentransformasikan lingkungan mentah menjadi peradaban. Sementara semua manusia memiliki kekuatan untuk menyerap dan menguasai bahasa, sebuah bahasa tertentu menjadi unsur kunci dalam membatasi dan menajdikan sebuah kelompok manusia tertentu tampak khas. Sebagaimana unsur-unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa.

Pengembangan bahasa oleh Montessori dibedakan dari pengajaran bahasa, adalah kreasi spontan dari anak. Tanpa memandang bahasa tertentu yang digunakan dalam kebanyakan anak, perkembangan bahasa mengikuti pola-pola

¹⁰ Maria Montessori, *Metode Montessori ...*, h. 85.

yang sama untuk anak. Semua anak melalui periode di mana mereka hanya dapat melafalkan suku-suku kata, kemudian kata-kata secara utuh, dan kemudian mereka mulai menggunakan sintaksis dan gramatika. Pembelajaran bahasa berlangsung dalam kegiatan dengan bunyi-bunyi dan huruf-huruf. Huruf-huruf dibuat dari kertas ampelas, kemudian anak-anak dapat meraba dan membunyikan hurufnya. Anak-anak menyusun kata-kata dengan menggunakan keping huruf. Montessori mengklaim bahwa bahwa anak-anak berkembang secara spontan menuju kemampuan menulis dan membaca.

4. Keterampilan- keterampilan fisik, sosial, dan kebudayaan.

Keterampilan- keterampilan fisik, sosial dan kebudayaan yang sifatnya lebih umum diperoleh melalui kegiatan-kegiatan fisik secara individu, melalui kegiatan bersama memelihara dan merawat tanaman dan hewan, dan melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Sekali lagi, anak-anak itu sendiri mengembangkan keasahan tentang dunia yang lebih luas di mana mereka hidup. Ketika mereka menata informasi indrawi yang telah mereka serap, mereka semakin sadar bahwa mereka butuh tahu lebih banyak tentang dunia yang lebih luas di mana hidup.¹¹

2. Prinsip-prinsip Metode Montessori.

Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar metode montessori yang wajib kita ketahui diantaranya:

- a. Montessori Memandang bahwa setiap anak unik

¹¹ Maria Montessori, *Metode Montessor ...*, h. 86.

Ternyata masih banyak orangtua yang keliru dalam mengartikan makna pendidikan, yaitu masih mengibaratkan pada prestasi akademik sekolah. Jadi, orangtua dan pendidik masih jarang menyadari pentingnya menerima serta mengasihi segala keunikan dalam diri anak. Jika dari awal para orangtua memahami dan menerima pernyataan bahwa setiap anak itu unik, kesibukan membandingkan anak satu dengan anak yang lainnya akan berhenti. Dengan demikian orangtua dan pendidik lebih fokus terhadap menstimulasi dan memfasilitasi kelebihan yang dimiliki oleh anaknya supaya lebih berkembang.

Setiap anak memiliki ceritanya masing-masing. Tidak pernah ada yang sama 100%. Mereka sudah berbeda dari mulai proses kehamilan dan kelahirannya, sampai pada perjalanan tumbuh kembangnya. Belum lagi ditambah dengan perbedaan pola asuh dan penanganan, sesuai dengan visi misi keluarga, budaya, dan kondisi tertentu yang mempengaruhinya. Semua faktor tersebut memastikan bahwa setiap anak adalah unik.¹²

- b. Montessori membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri dan menghargai perbedaan

Dalam hal kemandirian seseorang individu, Montessori percaya bahwa sebelum seseorang dapat membantu orang lain, dia harus mampu menolong dirinya sendiri terlebih dahulu untuk keperluan itulah, maka latihan untuk menjadi mandiri dalam hal apa pun supaya mampu menolong dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sangat penting untuk dimulai sejak dini.

¹² Ivy Maya Safitri, *Montessori For Multiple Intelligences (Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori)*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), h. 34.

Meskipun harus melihat anak-anak ini berupaya keras menyelesaikan masalah serta beberapa kesulitan, tahanlah sebentar untuk tidak banyak membantu,. Bukan berarti kita tidak berempati kepada anak, bukan juga sadis karena tidak mau pembantu mereka lebih banyak lagi. Bukan sekedar hasil yang kita apresiasi, justru jerih payahnyalah yang kita angkat tinggi-tinggi, tujuannya agar anak tidak merasa bosan dan cepat menyerah dan mencoba lagi usahanya sendiri walaupun hasilnya masih jauh dari harapan.

Ketika anak sanggup menyelesaikan sendiri masalahnya, walau masalah tersebut sering kali tampak sepele dimata orang dewasa sebenarnya efek yang didapati untuk membangun kepercayaan dirinya besar sekali. Jika kepercayaanya sudah ada, rasa berharga pun akan tumbuh. Seseorang yang merasa nyaman karena dihargai oleh sekelilingnya, akan menjadi modal baginya untuk kelak anak akan berlaku sama pada kehidupan sosialnya. Individu yang dihargai akan menjadi individu yang menghargai.¹³

c. Montessori adalah metode yang menjadikan anak sebagai pusatnya.

Sistem ini tidak berpusat pada kegiatan, kebutuhan, dan kemampuan yang sama rata untuk kelas massal berisikan anak berjumlah banyak. Berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang yang aktivitasnya seragam, pendidikan Montessori, meskipun ada dalam satu kelas bersamaan, ini memperhatikan betul kebutuhan dan kecepatan belajar setiap anak secara individual. Jadi, kegiatan belajar yang dilaksanakan pun tidak akan sama antara satu anak dengan anak lainnya. Ketika masuk kelas yang kegiatan

¹³Ivy Maya, *Montessori For...*, h. 35-36.

semua anaknya sama, mungkin kita akan menemukan anak yang tidak terlalu tertarik mengerjakan kegiatan tersebut karena kemampuan dan kecerdasannya bukan di sana. Namun, akan berbeda di kelas Montessori karena setiap minat, talenta, dan kebutuhan anak difasilitasi dengan berbagai pilihan material pembelajaran yang mendukung itu semua. Begitu lekat juga terdeteksi di sini bahwa setiap kecerdasan majemuk anak memiliki wadah layannya. Kepentingan anak sangat diutamakan dalam Montessori, bukan kepentingan orang dewasa dengan segala rangkaian ambisinya. Anaklah pusat pembelajaran karena yang terlihat paling aktif belajar dan berkegiatan dalam kelas adalah mereka, bukan orang dewasa yang sibuk mengajar didepan kelas.¹⁴

d. Montessori adalah pendidikan yang melibatkan semua indra, gerakan tubuh melalui penggunaan *self-corrected didactic materials*.

Hampir semua kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan metode Montessori memerlukan gerakan tubuh, penggunaan seluruh indra, dan difasilitasi dengan alat peraga ajar yang sudah terstandarisasi. Berdasarkan pada pemikiran Montessori bahwa anak usia 0-6 tahun sedang memasuki periode sensitif terhadap indra, bahasa, sosial emosional, gerakan, dan eksplorasi benda-benda, maka secara keseluruhan sistem belajar metode Montessori ini mengikuti kebutuhan pada anak usia tersebut. Montessori percaya bahwa seluruh anggota tubuh dan indra yang dimiliki manusia ini adalah alat untuk belajar apa pun di dunia ini, apa lagi tangan. Jadi, penting

¹⁴Ivy Maya, *Montessori For...*, h. 36-37.

sekali untuk memberikan stimulasi kecerdasan kecerdasan berfikir, otak melalui segala kegiatan dan peralatan ajar yang mengaktifkan seluruh indra dan tubuh. Montessori percaya bahwa apa yang dikerjakan oleh tubuh (dalam hal ini tangan) pada suatu aktivitas, maka otak dan memori pun akan aktif mengingat.

Jadi bisa dipahami betul, mengapa sistem pembelajarannya tidak seperti sekolah konvensional kebanyakan yang meminta anak hanya duduk diam dan mendengarkan, tanpa boleh berjalan-jalan untuk membuktikan semua materi teori yang disampaikan gurunya. Lebih jauh lagi mengenai *self-corrected didactic materials* atau alat edukatif yang mampu dikoreksi sendiri oleh penggunanya. Rata-rata material Montessori sudah didesain dengan pengamatan yang cukup detail terhadap kebutuhan maupun tujuan langsung dan tidak langsung, terhadap proses pembentukan mental belajar seorang anak.¹⁵

e. Montessori mendorong kebebasan yang bertanggung jawab

Montessori sangat mendukung keleluasaan anak untuk bergerak di sekolah dan menentang segala bentuk kekangan gerak. Itulah sebabnya, di dalam kelas dengan metode Montessori, anak-anak akan tanpak bebas bergerak untuk mengerjakan segala aktivitas belajarnya. Tidak perlu khawatir tentang masalah kepatuhan terhadap aturan karena anak berada dalam lingkungan Montessori dengan suasana teratur dan disiplin akan secara otomatis mempunyai kebiasaan untuk mematuhi semua aturan yang sudah

¹⁵ Ivy Maya, *Montessori For...*, h. 37-38

tertanam dalam dirinya. (*inner ruler*). Saat anak sudah mulai terbiasa dengan aturan yang paling sederhana melalui rutinitas aktivitasnya, yaitu membereskan alat setelah selesai dikerjakan dengan sendirinya tanpa disuruh guru, artinya anak tersebut sudah memiliki kebiasaan dalam mematuhi aturan dan disiplin yang datang dari dirinya. Sendiri.

Meski mereka diberikan kebebasan dalam bergerak dan memilih kegiatan, tetap ada batasan tertentu. Batasan itu bisa berupa jumlah pilihan alat yang terbatas, adanya orang lain juga membutuhkan alat-alat yang ada di kelas peraturan-peraturan lainnya yang berlaku. Misalnya, alat peraga yang dapat dipilih untuk dikerjakan anak tidak semua dapat diambil dan dikerjakan secara bersamaan.¹⁶

f. Montessori menerapkan kelas lintas usia (*vertical grouping*)

Montessori menekankan sistem pencampuran usia dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelasnya, rentang usia yang satukan dalam sebuah kelas dibuat menjadi lebih luas dengan perbedaan usia anak 2-3 tahun. Tidak seperti dalam sebuah kelas konvensional yang dalam satu kelas terdiri dari siswa-siswa yang umumnya sama rata. Pencampuran usia ini memungkinkan anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengalaman berinteraksi dengan teman sebagai level usia.

¹⁶ Ivy Maya, *Montessori For...*, h. 39-40.

- b. Persiapan untuk terjun keunia nyata
- c. Saling mendukung dan meminimalisasi persaingan yang tidak sehat
- d. Mendukung anak agar lebih percaya diri untuk menjadi diri sendiri.¹⁷

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa dasar pemikiran pendidikan anak usia menurut Maria Montessori adalah anak mengalami sensitif sejak lahir. Menurut Montessori anak-anak alamiah dan secara energik berusaha untuk mencapai kemandirian fungsional, Maria Montessori juga meyakini bahwa tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mengalami masa peka (*sensitive periods*). Masa peka dapat digambarkan sebagai satu situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang tepat pada waktunya. Montessori meyakini bahwa tahun-tahun awal seorang anak mempunyai apa yang Montessori sebut sebagai "sensitive periods" artinya selama masa ini seseorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Masa peka setiap anak tidak sama, namun jika masa peka telah muncul dalam diri seseorang anak, orangtua, guru, atau orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pengasuhannya wajib untuk menyediakan alat-alat latihan. Dasar pendidikan Maria Montessori menekankan pada tiga hal yaitu pendidikan sendiri, masa peka dan kebebasan.. Lingkungan menurut Maria Montessori haruslah menyenangkan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seorang individu untuk berkembang maksimal. Tujuan utama

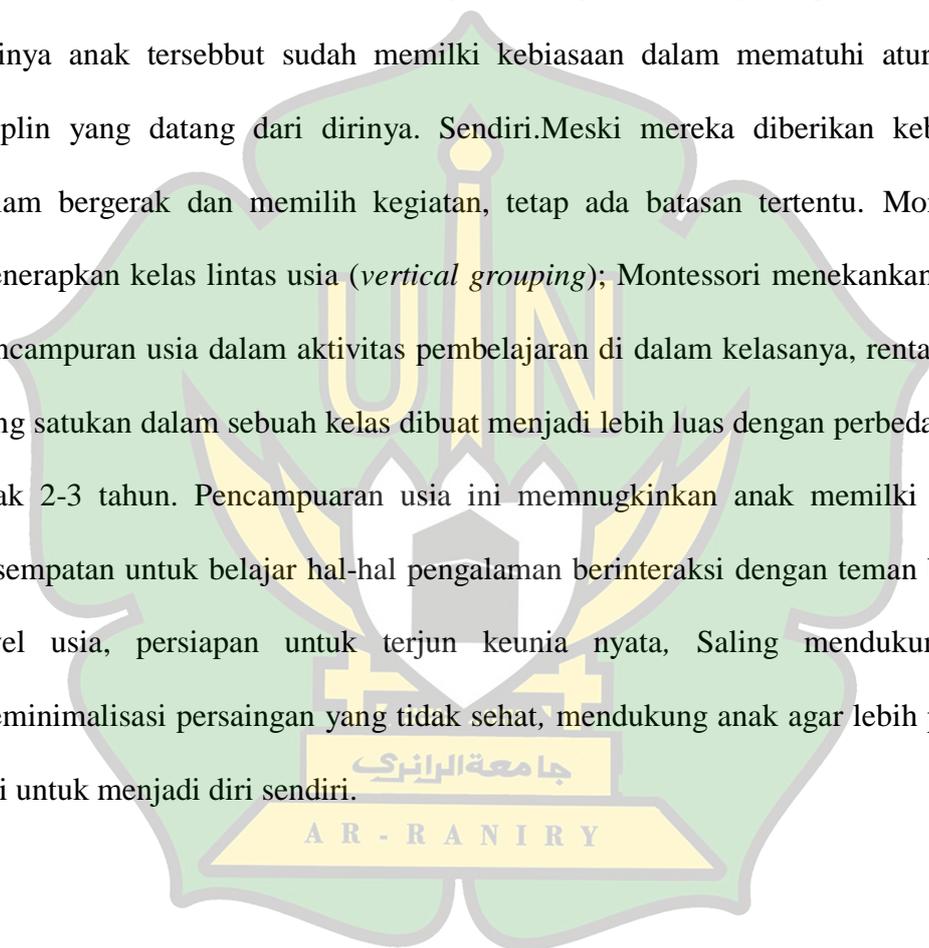
¹⁷ Ivy Maya, *Montessori For...*, h. 40.

pendidikan Maria Montessori adalah mempersiapkan anak mengarungi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal

Sedangkan prinsip-prinsip yang harus kita ketahui diantaranya: Montessori memandang bahwa setiap anak unik; Guru dan orangtua harus memahami dan menerima pernyataan bahwa setiap anak itu unik: dengan demikian orangtua dan pendidik lebih fokus terhadap menstimulasi dan memfasilitasi kelebihan yang dimiliki oleh anaknya supaya lebih berkembang. Montessori juga meyakini bahwa anak dapat membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri dan menghargai perbedaan; dalam hal kemandirian seseorang individu, Montessori percaya bahwa sebelum seseorang dapat membantu orang lain, dia harus mampu menolong dirinya sendiri terlebih dahulu, maka latihan untuk menjadi mandiri dalam hal apa pun supaya mampu menolong dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sangat penting untuk dimulai sejak dini. Montessori adalah metode yang menjadikan anak sebagai pusatnya; Sistem ini tidak berpusat pada kegiatan, kebutuhan, dan kemampuan yang sama rata untuk kelas massal berisikan anak berjumlah banyak. Berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang aktivitasnya seragam, pendidikan Montessori, meskipun ada dalam satu kelas bersamaan, ini memperhatikan betul kebutuhan dan kecepatan belajar setiap anak secara individual. Begitu lekat juga terdeteksi di sini bahwa setiap kecerdasan majemuk anak memiliki wadah layanannya. Kepentingan anak sangat diutamakan dalam Montessori, bukan kepentingan orang dewasa dengan segala rangkaian ambisinya. Anaklah pusat pembelajaran karena yang terlihat paling aktif belajar dan berkegiatan dalam kelas adalah mereka, bukan orang dewasa yang sibuk

mengajar didepan kelas. Montessori adalah pendidikan yang melibatkan semua indra, gerakan tubuh melalui penggunaan *self-corrected didactic materials*; hampir semua kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan metode Montessori memerlukan gerakan tubuh, penggunaan seluruh indra, dan difasilitasi dengan alat peraga ajar yang sudah terstandardisasi. Berdasarkan pada pemikiran Montessori bahwa anak usia 0-6 tahun sedang memasuki periode sensitif terhadap indra, bahasa, sosial emosional, gerakan, dan eksplorasi benda-benda, maka secara keseluruhan sistem belajar metode Montessori ini mengikuti kebutuhan pada anak usia tersebut. Montessori percaya bahwa seluruh anggota tubuh dan indra yang dimiliki manusia ini adalah alat untuk belajar apa pun di dunia ini, apa lagi tangan. Jadi bisa dipahami betul, mengapa sistem pembelajarannya tidak seperti sekolah konvensional kebanyakan yang meminta anak hanya duduk diam dan mendengarkan, tanpa boleh berjalan-jalan untuk membuktikan semua materi teori yang disampaikan gurunya. Lebih jauh lagi mengenai *self-corrected didactic materials* atau alat edukatif yang mampu dikoreksi sendiri oleh penggunaannya. Rata-rata material Montessori sudah didesain dengan pengamatan yang cukup detail terhadap kebutuhan maupun tujuan langsung dan tidak langsung, terhadap proses pembentukan mental belajar seorang anak. Montessori mendorong kebebasan yang bertanggung jawab Montessori sangat mendukung keleluasaan anak untuk bergerak di sekolah dan menentang segala bentuk kekangan gerak. Itulah sebabnya, di dalam kelas dengan metode Montessori, anak-anak akan tampak bebas bergerak untuk mengerjakan segala aktivitas belajarnya. Tidak perlu khawatir tentang masalah kepatuhan terhadap aturan

karena anak berada dalam lingkungan Montessori dengan suasana teratur dan disiplin akan secara otomatis mempunyai kebiasaan untuk mematuhi semua aturan yang sudah tertanam dalam dirinya. (*inner ruler*). Saat anak sudah mulai terbiasa dengan aturan yang paling sederhana melalui rutinitas aktivitasnya, yaitu membereskan alat setelah selesai dikerjakan dengan sendirinya tanpa disuruh guru, artinya anak tersebut sudah memiliki kebiasaan dalam mematuhi aturan dan disiplin yang datang dari dirinya. Sendiri. Meski mereka diberikan kebebasan dalam bergerak dan memilih kegiatan, tetap ada batasan tertentu. Montessori menerapkan kelas lintas usia (*vertical grouping*); Montessori menekankan sistem pencampuran usia dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelasnya, rentang usia yang satukan dalam sebuah kelas dibuat menjadi lebih luas dengan perbedaan usia anak 2-3 tahun. Pencampuran usia ini memungkinkan anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar hal-hal pengalaman berinteraksi dengan teman sebagai level usia, persiapan untuk terjun ke dunia nyata, saling mendukung dan meminimalisasi persaingan yang tidak sehat, mendukung anak agar lebih percaya diri untuk menjadi diri sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

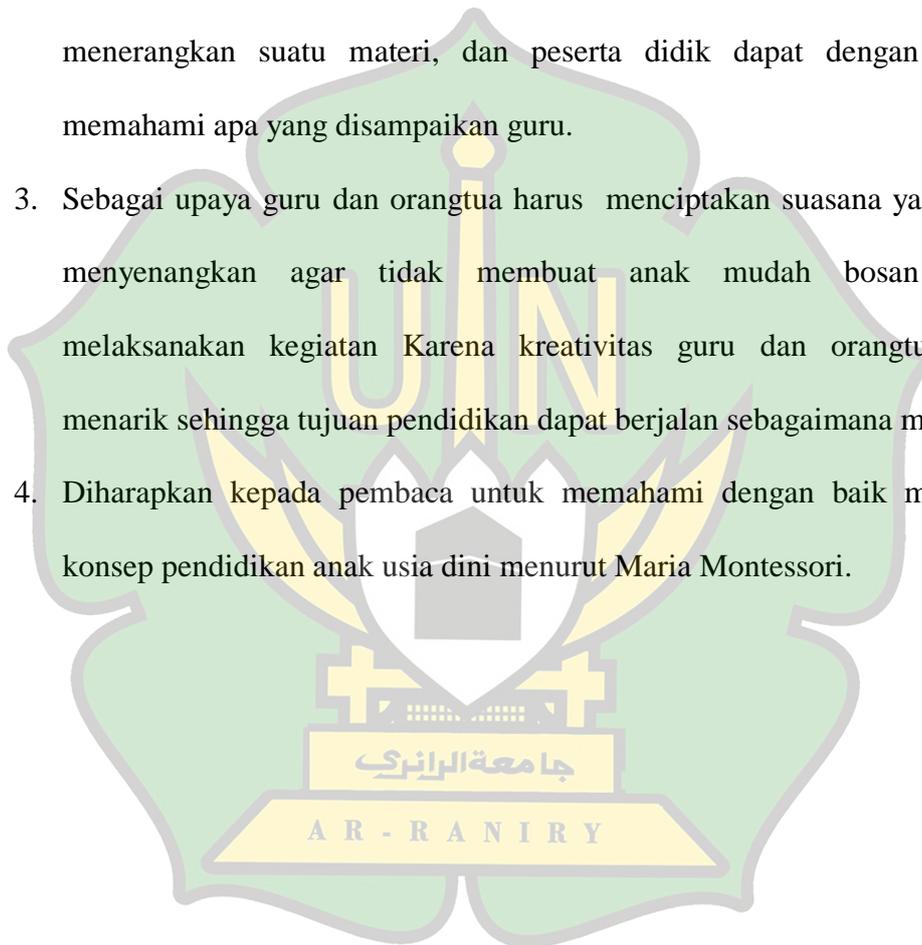
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Menurut Maria Montessori mengenai pendidikan anak usia dini adalah Montessori meyakini bahwa anak-anak mengalami *sensitive periods* dimulai sejak lahir. anak-anak memiliki pikiran yang mudah menyerap sejak dini. Maria Montessori menekankan dasar pendidikan pada tiga hal yaitu pendidikan sendiri, masa peka dan kebebasan.
2. Adapun prinsip-prinsip dasar metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori adalah Montessori memandang bahwa setiap anak unik, Montessori membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri dan menghargai perbedaan, Montessori adalah metode yang menjadikan anak sebagai pusatnya, Montessori adalah pendidikan yang melibatkan semua indra, gerakan tubuh melalui penggunaan *self-corrected didactic materials*, Montessori mendorong kebebasan yang bertanggung jawab, Montessori menerapkan kelas lintas usia (*vertical grouping*)

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Pendidikan anak usia dini pada anak usia dini dapat berkembang dengan baik apabila distimulus dari anak usia 0-6 tahun.
2. Dalam pembelajaran anak usia dini membutuhkan suasana yang nyaman dan menyenangkan, oleh sebab itu hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar agar mempermudah guru dalam menerangkan suatu materi, dan peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru.
3. Sebagai upaya guru dan orangtua harus menciptakan suasana yang lebih menyenangkan agar tidak membuat anak mudah bosan dalam melaksanakan kegiatan. Karena kreativitas guru dan orangtua yang menarik sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya.
4. Diharapkan kepada pembaca untuk memahami dengan baik mengenai konsep pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hamzah. (2020). *Metodologi Penelitian Kepustakaan (library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Anwar. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis bagi Ibu dan guru)*. Bandung :Alfabeta.
- Ardy, Novan, Wiyani. (2017). *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadillah, Muhammad. (2012). *Desains Pembelajaran PAUD (Tinjauan Praktik dan Teoritik)*. Jogjakarta: Arr-ruz Media.
- Fajarwati, Indah. (2014). Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XI, No 1.
- Maimunah, Hasan. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Dina.
- Hidayahtulloh, M Agung. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Latif, Muktar. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Britton , Lesley. (2017). *Montessori Play And Learn Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan Untuk Usia 2-6 Tahun..* Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Maya, Ivy Safitri. (2019). *Montessori For Multiple Intelligences*.Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mahdi, Adnan. (2020). *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mamang Etta, Sagadji & Sopiah MM. (2010). *Metologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Montessori, Maria. (2015). *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Oangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.

- Masyrofah. (2017). Model Pembejaraan Montessori Anak Usia Dini. Vol. 3 No.2.
- Nazir, Mohammad. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktarina, Maemonah. (2019). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme dalam Pendidikan AUD. Vol.VI No.2.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Dadan. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet. Ke-8*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Usma, Jamiluddin. (2018). Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparati Pemikiran Abdullah Nasil Ulwan dengan Maria Montessori). *Jurnal Tadris*. Vol. 13. No. 1.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Sycikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-783/Un.08/FTK.1/TL.00/02/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Perpustakaan UIN Ar - raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SARIANIS / 150210079**
Semester/Jurusan : **XI / Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Alamat sekarang : **Jl. Lingkar Kampus UIN Ar -Raniry Banda Aceh Lr. Serumpun Gampoeng Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Januari 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 02 Juni 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 - 7552922
Situs:www.ar-raniry.ac.id e-mail: library@ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 365/Un.08/UPT.1/PP.00.9/02/2021

Kepala UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry menerangkan bahwa :

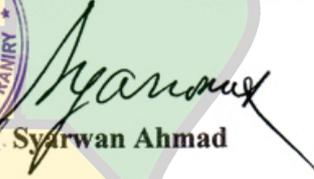
Nama/NIM : **Sarianis / 150210079**
Semester/Jurusan : **XI / Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Alamat : **Jl. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Lr. Serumpun Gampong Rukoh
Kec. Syiah Kuala Banda Aceh**

Telah melakukan penelitian di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry mulai dari tanggal
21 Januari 2021 s/d 25 Januari 2021

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 25 Januari 2021

Kepala,


P. Syarwan Ahmad

AR-RANIRY

GAMBAR SUMBER DATA PRIMER

